Panduan Singkat

KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

PUSTAKAAN
7.760 959 82
Direktorat
budayaan
76
R

BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
Nomor Induk : 9095
Tanggal : 15 NOV 2010

30-76
HER
D

PANDUAN SINGKAT
KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Pengarah
Herni Pramastuti, Dra.

Penyunting
Ign. Eka Hadiyanta, Drs., M.A.

Anggota
Himawan Prasetyo, S.S.
Y. Indarti Nurwidayati, Dra.
Enny Sukasih, S.S.
Sri Muryantini Romawati, Dra.

Artistik
Sanny Setiawan
Dedy Hariyansyah, S Kom.

Cetakan I Tahun 2010

Penerbit
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA YOGYAKARTA
Jl. Jogja-Solo km 15. Bogem, Kalasan, Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 496019, 496419

Kata Pengantar

Salam sejahtera,

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Keraton Yogyakarta) merupakan salah satu bagian dari dinasti Mataram Islam yang eksis sejak akhir abad ke-16 M di Kotagede. Berdasarkan Perjanjian Giyanti 1755 M Keraton Yogyakarta eksis dengan raja yang pertama adalah Sultan Hamengku Buwana I, keraton tersebut tumbuh berkembang, mengalami pasang surut dan masih lestari sampai dengan saat ini. Keberadaan pusaka budaya tersebut mengekspresikan wawasan kesejarahan, kebudayaan, politik, filosofis, seni, arsitektural, dan sosio-religius. Oleh karena itu, keraton tersebut merupakan pusaka budaya bangsa yang bernilai tinggi, baik bagi sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, asosiatif, dan ekonomis.

Kondisi saat ini Keraton Yogyakarta dan lingkungannya berada di sekitar wilayah dalam benteng *baluwarti* atau *jeron beteng*. Jejak-jejak kesejarahannya dapat ditemukan di wilayah tersebut. Berbagai potensi budaya yang ada perlu terus disosialisasikan dan diinformasikan kepada pelajar, mahasiswa, dan khalayak umum. Terkait dengan hal tersebut di atas buku panduan singkat ini untuk mengantar kepada pembaca mengenal secara awal tentang Keraton Yogyakarta.

Buku panduan ini semoga dapat menjadi salah satu sumber informasi singkat berbagai khalayak. Harapan ke depan khalayak dapat lebih jauh dapat mengenal dan memahami keberadaan keraton melalui beberapa sumber informasi yang lebih detail dan dapat mengunjungi potensi budaya yang ada secara langsung.

Akhir kata, semoga Tuhan Maha Kasih selalu memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, Januari 2010

Tim Penyunting

Sambutan
Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
Daerah Istimewa Yogyakarta

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas terbitnya buku panduan singkat tentang Keraton Yogyakarta. Kami menyambut dengan gembira karena dengan terbitnya buku ini dapat memberikan informasi singkat kepada masyarakat khususnya pelajar serta siapa pun yang memerlukannya.

Kami berharap semoga buku ini dapat menggugah siapa pun untuk mau mempelajari dan mengetahui lebih jauh serta dapat menggugah untuk mengunjungi potensi yang ada secara langsung. Di sisi lain, akan dapat memberikan wawasan tentang berbagai aspek baik kearifan budaya, filosofis, keberagaman budaya, dan arti pentingnya jati diri bagi pembangunan karakter bangsa.

Semoga buku singkat ini dapat menjadi panduan dan dapat melengkapi khazanah pustaka tentang potensi budaya di Yogyakarta.

Yogyakarta, Januari 2010

Kepala,

Dra. Herni Pramastuti

Daftar Isi

Kata Pengantar 3

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala 4

Daftar Isi 5

Sejarah Keraton Yogyakarta 8

Sumbu Filosofis Yogyakarta 10

Bangunan-bangunan di Keraton Yogyakarta 14

Kampung Berdasarkan Nama Dalem Pangeran 32

Kampung Berdasarkan Nama Abdi Dalem Prajurit Keraton 40

Kampung Berdasarkan Nama Keahlian Abdi Dalem 45

Tradisi di Keraton Yogyakarta 50

Lampiran 54

Daftar Pustaka 62

Glosarium 63

Pulo Kenanga

Sejarah Keraton Yogyakarta

Sejarah berdirinya Kasultanan Yogyakarta dimulai dengan ditandatanganinya perjanjian perdamaian antara Susuhunan Paku Buwana III dan Belanda di satu pihak dengan Pangeran Mangkubumi di pihak lain. Perjanjian perdamaian ini dilakukan di Desa Giyanti pada tanggal 29 Rabiulakhir 1680 Jw atau tanggal 13 Februari 1755 M. Sehingga perjanjian ini dikenal nama Perjanjian Giyanti. Dalam Perjanjian Giyanti diputuskan tentang pembagian wilayah Kerajaan Mataram Islam menjadi dua bagian. Sebagian tetap dikuasai oleh Susuhunan Paku Buwana III dengan Surakarta sebagai pusat pemerintahannya dan sebagian yang lain dikuasai oleh Pangeran Mangkubumi dengan pusat pemerintahan di Yogyakarta.

Menurut perjanjian tersebut, Pangeran Mangkubumi berhak atas daerah seluas 87.050 karya, dengan perincian 53.100 karya daerah negaragung dan 33.950 karya daerah mancanegara. Daerah-daerah tersebut meliputi :

a. sebagian daerah Pajang, Mataram, Kedu, dan Bagelen,
b. Madiun, Bojonegoro, Mojokerto, Grobogan, dan sebagian Pacitan.

Pada hari Kamis Pon tanggal 29 Jumadilawal 1680 atau 13 Maret 1755, Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Sri Sultan Hamengku Buwana I Senopati Ing Alaga Ngabdurachman Sayidin Panatagama Kalifatullah* mengumumkan bahwa daerah yang dikuasainya diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat dengan ibu kota di Ngayogyakarta atau sekarang dikenal sebagai Yogyakarta. Keraton Kasultanan Yogyakarta dibangun di *Alas Beringan* yang sebelumnya terdapat

pesanggrahan *Garjitawati* atau *Ayodya*. Luas wilayah Keraton Yogyakarta 14.000 meter persegi.

Secara fisik Keraton Yogyakarta dibangun dengan mempertimbangkan aspek filosofis, ekologis, dan konsentris. Pertama, secara filosofis diwujudkan dalam konsep tata ruang poros imajiner atau sumbu filosofis antara Gunung Merapi – Tugu – Keraton – Panggung Krapyak, dan Laut Selatan (*Segara Kidul*). Makna yang terkandung dalam poros imajiner itu mencakup simbol keberadaan raja, yaitu satu tekad antara raja dan rakyat, perjalanan hidup manusia dan simbol-simbol lain yang berkaitan dengan lingkungan. Kedua, secara ekologis keberadaan Keraton Yogyakarta mempertimbangkan kondisi lingkungan. Di dalam lingkup tersebut tercakup komponen utama kota dan tata ruangnya yang berorientasi ke utara – selatan serta mengambil tempat di antara Sungai Code, Sungai Gajah Wong, dan Sungai Opak di timur serta Sungai Winongo, Sungai Bedog, dan Sungai Progo di sebelah barat. Ketiga, secara konsentris keraton menjadi pusat orientasi dari kawulanya. Secara makro tata ruang wilayah terdiri dari kedhaton sebagai pusat orientasi, *kuthagara, negaragung dan mancanegara*. Khusus untuk bangunan-bangunan keraton terdiri atas kedhaton, cepuri, Alun-alun Utara dan Selatan, Masjid Agung, benteng dengan jagangnya, Tamansari, pemukiman para bangsawan (*dalem*), Tugu, Panggung Krapyak, jaringan jalan sebagai *Kuthagara*. Sebagian wilayah Mataram,Sukowati,Bagelen, Kedu, dan Bumi Gede sebagai *negaragung* dan wilayah *mancanagara* sebelah barat meliputi daerah Banyumas serta Mancanagara sebelah timur yang meliputi daerah Madiun,Magetan, Caruban, Pacitan, Kertosono, Kalangbret, Ngrawa, Japan (Mojokerto), Jipang (Bojonegoro), Sela, dan Grobogan.

Sumbu Filosofis Yogyakarta

Salah satu ciri khas Kota Yogyakarta adalah pola tata rakit kota yang membujur arah utara – selatan. Pola itu diperkuat dengan adanya suatu "*poros imajiner*" yang membentang dari arah utara menuju selatan dengan keraton sebagai titik tengahnya. Poros imajiner diwujudkan dalam bentuk bangunan, yaitu tugu (Pal putih) di utara ke selatan berupa jalan Margatama (sekarang Jalan Mangkubumi), Margamulya (Jalan Malioboro–Ahmad Yani), *pangurakan*, keraton, dan Panggung Krapyak. Jika titik awal (Tugu) diteruskan ke utara sampai ke Gunung Merapi, sedangkan dari Panggung Krapyak diteruskan sampai Laut Selatan. Secara simbolis, filosofis pola penataan wilayah ini mempunyai arti dan makna tersendiri, yaitu melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan (*Hablun minallah*) dan antara manusia dengan sesamanya (*Hablun minannas*).

Secara kultural, poros Siti Hinggil – Tugu berfungsi sebagai titik pusat konsentrasi apabila Sultan sedang *lenggah sinewoko* di Bangsal Manguntur Tangkil, Siti Hinggil. Jalan poros Siti Hinggil sampai Tugu secara historis merupakan simbol keberadaan raja dalam menjalani proses kehidupannya yang dilandasi *manembah manekung* (menyembah secara tulus) kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan disertai satu tekad menuju kesejahteraan bersama rakyat (*golong gilig*). Dalam proses perjalanan hidupnya, raja diwarnai berbagai halangan dan godaan yang dilambangkan dengan keberadaan pasar (Beringharjo) sebagai lambang godaan nafsu serakah benda/harta dan Dalem Kepatihan sebagai lambang godaan kekuasaan. Namun, kalau dikelola dan dikendalikan tantangan dan hambatan tersebut dapat berpotensi menciptakan kesejahteraan lahir dan batin. Gunung Merapi sebagai terminal akhir dalam alur

proses sumbu filosofis Keraton. Gunung Merapi diyakini pula sebagai *surga pangrantuan,* yang berasal dari kata *antu* yang artinya menanti, yakni "menanti sebelum roh diizinkan masuk surga, yaitu kembali kepada Sang Pencipta".

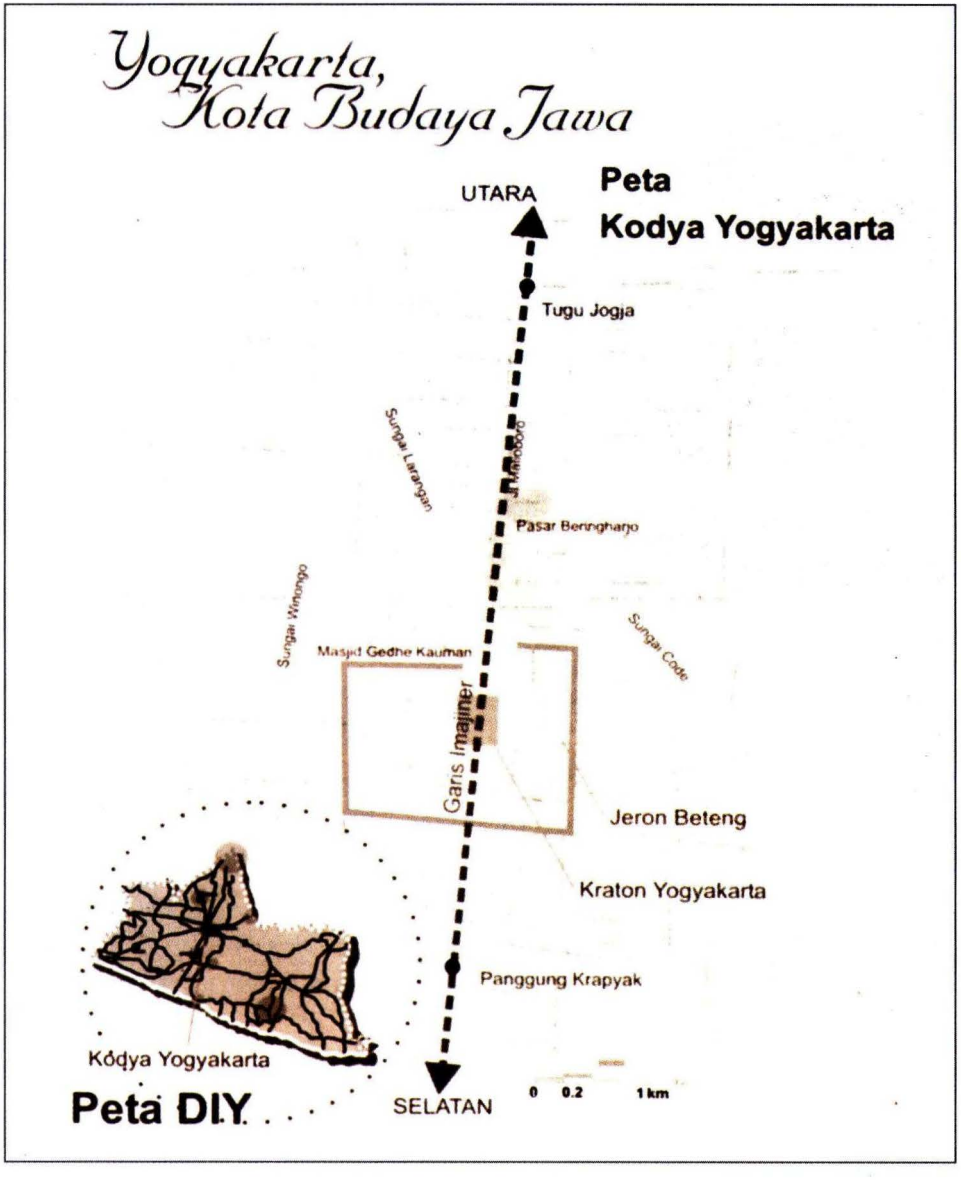

Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta

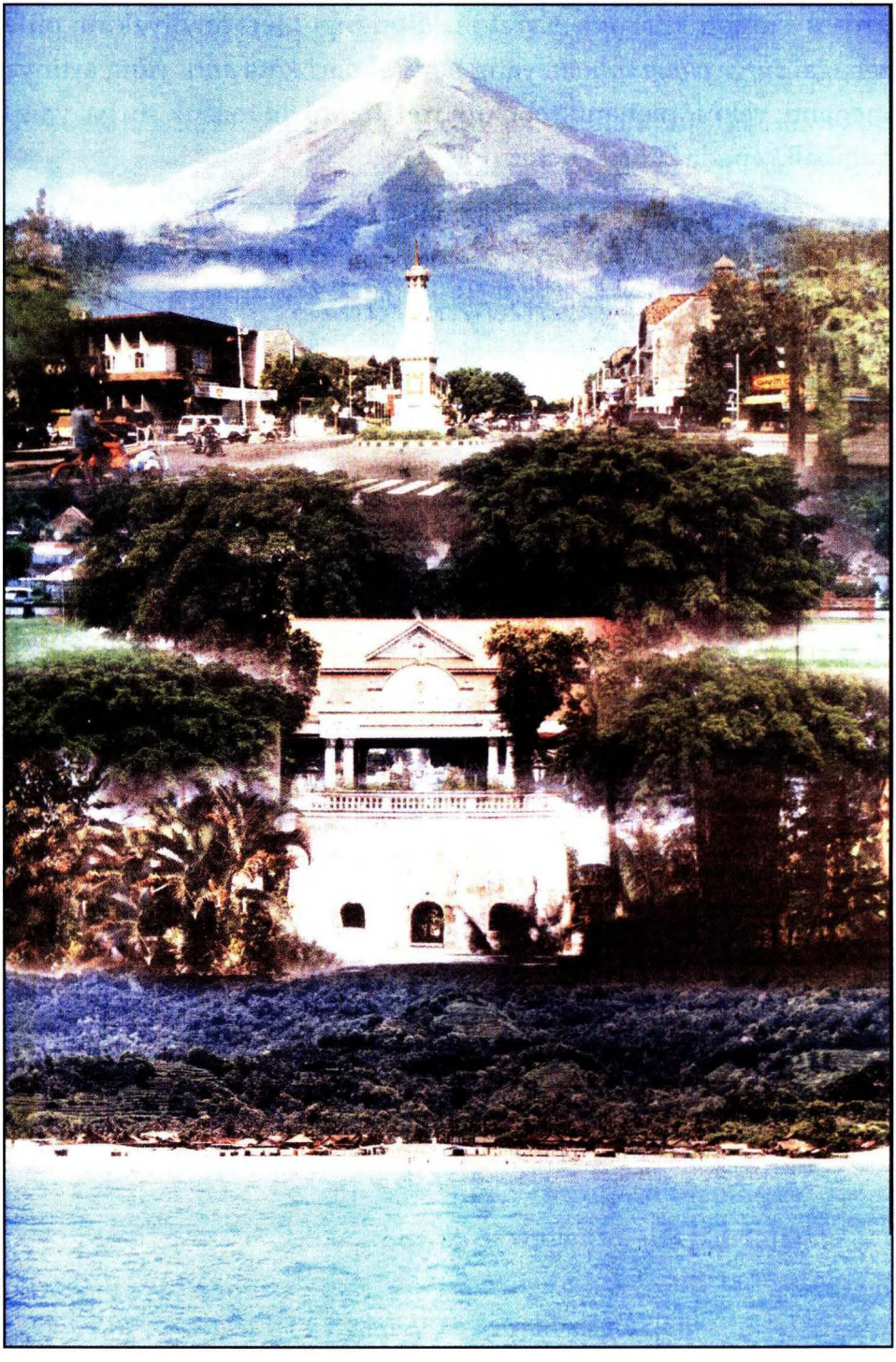

Denah Kraton

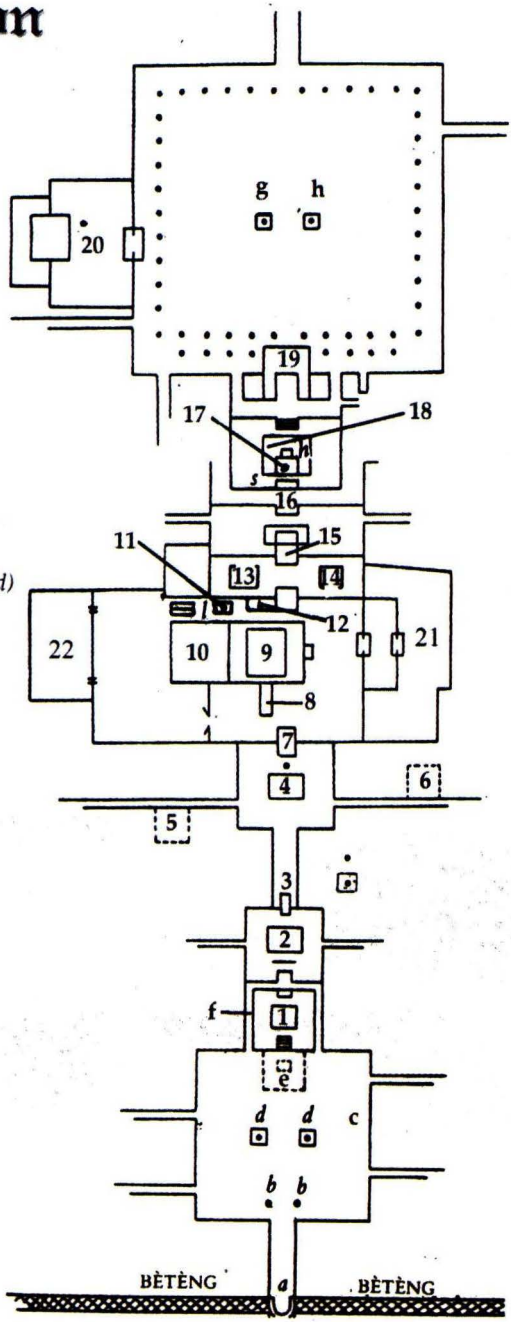

KETERANGAN

a. Plengkung Gading (Nirbaya)
b. Wok (Wit Waringin)
c. Alun-alun Kidul (Pungkuran)
d. Waringin Sengkeran
e. Tratag (sekarang sudah tidak ada)
f. Pamengkang
g. Waringin Kyai Dewadaru
h. Waringin Kyai Janadaru

1. *Siti Hinggil Kidul (Sekarang sasana Hinggil Dwi Abad)*
2. *Bangsal Kamandhungan*
3. *Regol Gadhungmlati*
4. *Bangsal Magangan*
5. *Gebulen* } *Pawon Hageng*
6. *Sekullanggen* }
7. *Regol Magangan*
8. *Bangsal Manis*
9. *Bangsal Kencana*
10. *Bangsal Prabayeksa*
11. *Gedong Jene*
12. *Gedong Purwaretna*
13. *Bangsal Srimanganti*
14. *Bangsal Trajumas*
15. *Bangsal Pancaniti*
16. *Regol Brajanala - Renteng*
17. *Bangsal Witana*
18. *Siti Hinggil*
19. *Pagelaran*
20. *Masjid Gedhe*
21. *Kasatriyan*
22. *Keraton Kilen*

Bangunan-bangunan di Keraton Yogyakarta

Masjid Gedhe

Suatu lingkungan binaan dibuat untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan, misalnya kebutuhan religius dan sosial-budaya. Oleh karena itu, secara fisik tata rakit pusat kota kerajaan Islam juga dilengkapi dengan tempat ibadah. Tempat ibadah itu adalah Masjid Gedhe Kauman yang terletak di sebelah barat Alun-alun Utara. Secara simbolis hal itu merupakan langkah transendensi untuk menunjukkan keberadaan sultan, yaitu di samping sebagai

Masjid Gede Kauman

pimpinan perang atau penguasa pemerintahan *(senopati ing ngalaga)*, juga sebagai *sayidin panatagama khalifatullah* (wakil Allah) di dunia di dalam memimpin agama *(panatagama)* di kasultanan.

Masjid Gedhe Kauman dibangun pada masa Sultan Hamengku Buwana I, dengan K.Wiryokusumo sebagai arsiteknya. Adapun penghulu pertamanya yaitu Kiai Faqih Ibrahim Diponingrat. Secara umum, Masjid Gedhe Kauman mempunyai ciri yang sama dengan masjid-masjid kuno lain di Jawa, yaitu beratap tumpang tiga dengan mustaka, berdenah bujur sangkar, mempunyai serambi, mempunyai *pawestren*, serta mempunyai kolam di tiga sisi masjid. Namun, Masjid Gedhe Kauman mempunyai ciri-ciri unik di antaranya mempunyai gapura depan berbentuk *semar tinandhu*, di halaman depan terdapat sepasang bangunan *pagongan* untuk tempat gamelan sekaten, mustakanya dihiasi *stiliran* daun kluwih, di halaman terdapat pohon sawo kecik, dan masih mempunyai *maksurah* meskipun tidak difungsikan lagi. Sebagai suatu bangunan suci, komponen-komponen Masjid Agung ada yang selain bersifat fungsional juga mempunyai aspek simbolik. Komponen tersebut misalnya atap yang bertumpang tiga dimaknai sebagai simbol Iman-Islam-Ihsan, dan atap tumpang yang menyatu di satu titik melambangkan keesaan Allah Swt.

Di dalam perjalanan sejarahnya, Masjid Gedhe Kauman mengalami beberapa peristiwa, di antaranya gempa bumi besar yang merusakkan sebagian bangunannya, perbaikan-perbaikan, maupun penambahan dan pengurangan. Salah satu contoh perubahan itu adalah saat ini di sekeliling masjid (utara - timur - selatan) sudah tidak ada kolam sebagaimana kondisi awalnya.

Masjid Gedhe Kauman sebagai masjid *'jami'* kerajaan mempunyai fungsi sebagai tempat beribadah, tempat upacara-

upacara keagamaan, pusat syiar agama, dan tempat penegakan tata hukum keagamaan. *Pagongan* di halaman masjid - sisi utara untuk gamelan Kiai Nogowilogo dan selatan untuk Kiai Gunturmadu - berkaitan erat dengan fungsi masjid untuk upacara ritual keagamaan dan syiar agama, yaitu Sekaten pada bulan Maulud untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Perlu diketahui bahwa selain dibunyikan gendhing-gendhing dalam upacara Sekaten juga diadakan *garebeg* dengan gunungannya yang prosesinya dimulai dari keraton, dan diakhiri di dalam lingkungan Masjid Gedhe. Perpaduan unsur seni-budaya untuk dakwah tersebut sudah berkembang sejak zaman Kerajaan Demak pada abad ke-16, dan terus berlanjut sampai sekarang. Adapun penegakan hukum dimanifestasikan dengan pengadilan Surambi untuk urusan perdata, perkawinan, dan warisan.

Seluruh kompleks Masjid Gedhe dikelilingi oleh pagar tembok tinggi dan di sebelah utaranya terdapat *Dalem Pengulon* yaitu tempat tinggal serta kantor *abdi dalem pengulu,* serta di sebelah barat masjid ada beberapa makam, di antaranya makam Nyai Ahmad Dahlan. *Abdi dalem pengulu* inilah yang membawahi para abdi dalem bidang keagamaan lainnya, seperti *abdi dalem pamethakan, suronoto, dan modin.*

Kawasan di sekitar masjid tersebut merupakan pemukiman para santri ataupun ulama. Pemukiman tersebut dikenal dengan nama Kauman dan Suronatan. Dalam perjalanan historis Yogyakarta, kehidupan religius di kampung tersebut menjadi inspirasi dan tempat yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya gerakan keagamaan Muhammadiyah pada tahun 1912 yang dipimpin oleh KH. Ahmad Dahlan.

Alun-alun Utara

Alun-alun Utara

Alun-alun Utara terletak di utara, atau dengan kata lain di depan keraton, sedangkan Alun-alun Selatan terletak di selatan, atau di belakang keraton. Di tengah kedua alun-alun itu masing-masing terdapat sepasang pohon beringin yang dilingkungi pagar keliling, sehingga sering disebut Ringin Kurung. Pohon beringin yang di tengah Alun-alun Utara diberi nama Kiai Dewadaru melambangkan persatuan antara Sultan dan Tuhan, dan Kiai Janadaru melambangkan persatuan sultan dan rakyat. Sekali dalam setahun ada upacara pemangkasan kedua pohon beringin tersebut. Perlu pula diketahui bahwa di tepi Alun-alun Utara ditanam 63 pohon beringin melambangkan usia Nabi Muhammad Saw. Alun-alun Utara berfungsi sebagai tempat untuk beberapa upacara dan acara, seperti prosesi Sekaten, Garebeg, dan dahulu juga untuk *rampogan* yaitu mengadu harimau melawan kerbau dengan para prajurit sebagai pagar betis.

Pagelaran

Pagelaran Keraton Yogyakarta

Pagelaran berasal dari kata *pagel* atau *pagol* yang berarti batas. Di samping itu juga dapat diartikan tempat untuk menggelar atau melaksanakan acara tertentu, yaitu dari asal kata *pa-gelar-an*. Di bangsal inilah semua orang mempunyai kedudukan yang sama. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan manusia di dunia ini mem-punyai derajat yang sama di mata Tuhan. Selain mempunyai aspek demokratis, bangsal Pagelaran ini juga menunjukkan unsur-unsur keterbukaan yang segala sesuatunya tidak perlu disembunyikan. Fungsi Pagelaran yaitu digunakan untuk acara-acara umum Keraton Yogyakarta. Bahkan, pernah digunakan sebagai bagian tempat kuliah Universitas Gadjah Mada.

Siti Hinggil Utara

Siti Hinggil Utara

Siti Hinggil merupakan tempat yang mempunyai tanah lebih tinggi dibanding tanah sekitarnya dan di sebelah kanan dan kirinya terdapat *pamengkang*, yang dapat menghubungkan antara kawasan Siti Hinggil dengan Alun-alun Utara. Untuk menuju halaman Srimanganti dihubungkan dengan Regol Brajanala. Di pusat halaman Siti Hinggil terdapat beberapa bangunan, yaitu Bangsal Witana, bangsal Manguntur Tangkil, Tratag Siti Hinggil, Tarub Agung, Bale Bang, dan Bale Angun-Angun. Fungsi bangunan di Siti Hinggil berkaitan dengan upacara penobatan raja dan acara-acara *pisowanan agung* dalam setiap upacara garebeg.

Kemandhungan Utara-Kemandhungan Selatan

Di halaman Kemandhungan Utara terdapat Bangsal Pancaniti. Pancaniti berasal dari kata '*panca*' yang berarti lima dan '*niti* ' yang berarti meneliti. Jadi Pancaniti berarti meneliti dan memeriksa pancaindra dalam rangka masuk Siti Hinggil. Pancaniti juga berarti tempat untuk meneliti sikap kebijaksanaan dan kewaspadaan. Pada zaman dahulu, Bangsal Pancaniti dipergunakan

Bangsal Trajumas

Sultan untuk mengadili perkara-perkara pidana. Dari halaman Kemandhungan Utara ke arah selatan memasuki halaman Srimanganti. Di pelataran Srimanganti terdapat dua bangsal, yaitu Bangsal Srimanganti dan Bangsal Trajumas. Bangsal Srimanganti berfungsi sebagi persinggahan Sultan saat akan kembali ke

Regol Danapratapa

Kedhaton. Di bangsal ini, Sultan akan disediakan minuman dan dijemput permaisuri dan putra-putra Sultan. Bangsal Srimanganti menggambarkan bahwa manusia hidup di dunia ini ibarat *mampir ngombe* (hanya singgah untuk minum). Bangsal Trajumas berfungsi untuk menempatkan beberapa *tandu* dan *joli* pusaka koleksi keraton. Bangsal Trajumas mempunyai makna bahwa setiap manusia dalam menanti atau singgah sebelum dan sesudah dari kedhaton dapat menimbang-nimbang (*traju*) baik dan buruknya kehidupan. Regol Danapratapa berada di selatan pelataran Srimanganti. Danapratapa berarti tindakan pemberian kecemerlangan dan keagungan. Pada halaman Regol Danapratapa sebelum masuk halaman kedhaton di kanan dan kiri pintu terdapat dua patung raksasa yang disebut Gupala. Dua arca bernama *Cingkrabala* dan *Balaupata* yang melambangkan harta benda dan makanan. Di selatan kedhaton terdapat halaman Kemagangan dan di bagian tengah terdapat

Bangsal Kemandhungan

Bangsal Kemagangan. Sedangkan di selatan halaman Kemagangan terdapat halaman Kemandhungan Selatan. Di tengah-tengah

Kedhaton

Pelataran Kedhaton dari timur ke barat diapit oleh pelataran Kasatriyan dan Keputren. Letak Kedhaton berada di tengah yang menunjukkan pusat orientasi dan menggambarkan puncak keberadaan manusia sebagai raja. Gugusan bangunan penting lainnya adalah Bangsal Prabayeksa, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, Gedhong Purwaretna, Bangsal Manis, dan Langgar Panepen. Bangsal Prabayeksa merupakan tempat tinggal raja dan tempat untuk mengakumulasikan simbol, atribut, dan pusaka untuk melegitimasikan diri sebagai sosok raja. Bangsal Kencana digunakan untuk menerima *Sungkeman* dan tempat *Ngabekten* para

abdi dalem dan bangsawan di hari-hari tertentu dan pada hari raya Idul Fitri. Gedhong Jene dibangun pada masa Sultan Hamengku Buwana VII dan direnovasi seperti tampak sekarang pada masa Hamengku Buwana VIII. Gedhong Jene merupakan kediaman resmi Sultan sampai masa Sultan Hamengku Buwana IX. Pada masa Hamengku Buwana X, bangunan ini diperuntukkan untuk menerima tamu-tamu penting. Di samping itu ada beberapa

Gedong Jene

bangunan yang menempati areal Kedhaton, antara lain : Gedhong Hinggil, Bangsal Asrep, Bangsal Abrit, Bangsal Tamanan, Gedhong Trajutresno, Mondrogini, dan Gebayanan. Bangunan- bangunan di timur regol gapura antara lain : Pringgondani, Kesatriyan, Srikaton, Purworukmi, dan Gedhong Biru. Di sebelah barat keputren terdapat Kedhaton Kilen yaitu tempat ibu suri raja (Ratu Hageng atau Ratu Kilen).

Siti Hinggil Selatan

Siti Hinggil merupakan tempat yang mempunyai tanah lebih tinggi dibanding tanah sekitarnya dan di sebelah kanan dan kirinya terdapat *pamengkang,* yang dapat menghubungkan antara kawasan Alun-alun Selatan dengan Kemandhungan Selatan. Saat ini bangunan Siti Hinggil di utara Alun-alun Selatan lebih dikenal dengan nama Sasana Hinggil Dwi Abad. Bangunan Siti Hinggil yang ada saat ini adalah pembangunan pada tahun 1956.

Sasana Hinggil Dwi Abad

Alun-alun Selatan

Alun-alun Selatan

Alun-alun Selatan terletak di sebelah selatan atau di utara Plengkung Nirbaya. Di tengah Alun-alun terdapat sepasang pohon beringin yang disebut *Ringin Kurung,* yang keberadaannya sudah ada sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Berbeda dengan ringin kurung di Alun-alun Utara, kedua ringin di Alun-alun Selatan tidak diberi nama. Sesuai letaknya yang ada di *pungkuran* (belakang Keraton), maka menurut adat keraton setiap raja/sultan yang mangkat/wafat, rute pemberangkatan jenazahnya melalui tengah atau di antara kedua ringin tersebut, kemudian ke luar benteng keraton melalui gerbang Nirbaya atau Plengkung Gading.

Tamansari

Tamansari adalah pesanggrahan keraton yang mempunyai arti taman yang asri atau indah. Pesanggrahan tersebut mempunyai berbagai macam fungsi dan arti penting bagi keraton antara lain : tempat pesiar, pertahanan, *panepen*, dan sebagainya. Keberadaannya mengekspresikan wawasan strategi pertahanan, apresiasi seni, ragam hias, arsitektur (termasuk di dalamnya bentuk bangunan, tata ruang, dan lingkungan), religius,

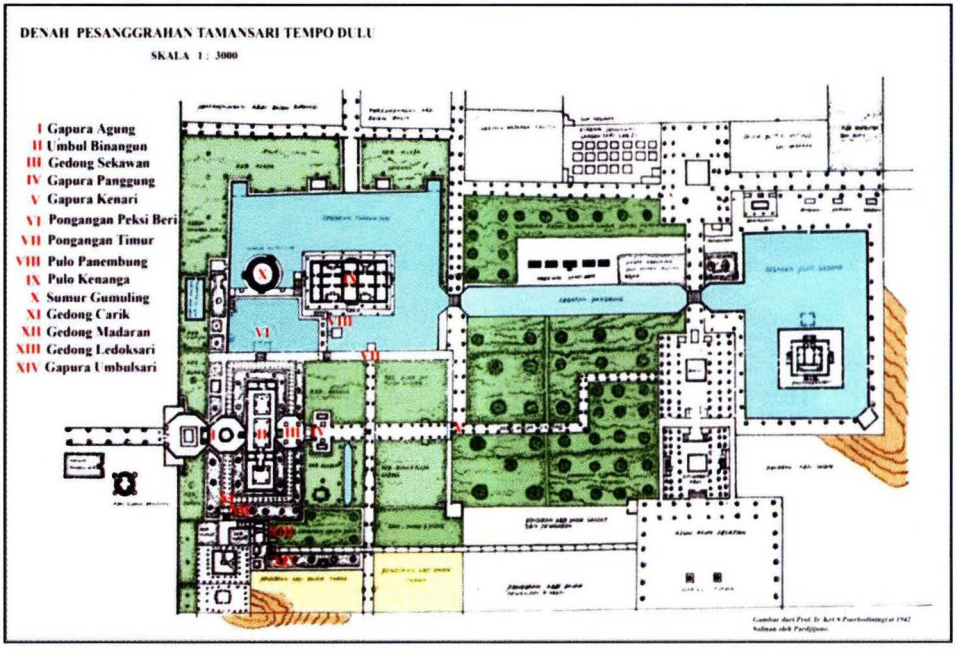

Denah Tamansari

serta simbol-simbol filosofinya. Berbagai ekspresi dan apresiasi tersebut tentunya merupakan hasil akumulasi pengalaman Hamengku Buwono I, yang kemudian memunculkan sikap antisipatif terhadap berbagai persoalan yang erat kaitannya dengan upaya mempertahankan keberadaan keraton.

Awal pembangunan Pesanggrahan Tamansari ditandai dengan candra sengkala *Catur Naga Rasa Tunggal* tahun *Ehe*, 1684 Jw (1758 M). Menurut sumber-sumber kepustakaan, pelaksana pembangunan Tamansari yaitu Tumenggung Mangundipura, atas dukungan logistik menyeluruh dari Bupati Madiun Raden Ronggo Prawirosentiko dengan bupati *mancapraja* lainnya.

Sebagai ganti dari kewajiban tersebut, maka Raden Rangga kemudian diperbolehkan tidak menyampaikan pajak atau paosan dalam setiap tahunnya. Dukungan logistik tersebut tidak sampai selesai, karena biaya dan tanggung jawabnya sangat besar. Tamansari dapat diselesaikan pembangunannya pada 7 Syawal 1691 Jawa atau 17675 M ditandai dengan candra sengkala *Lajering Sekar Sinesep Peksi.* Bangunan-bangunan yang berada di kompleks Tamansari pada awalnya kira-kira berjumlah 59 buah bangunan, tetapi saat ini yang masih dapat dikenali secara utuh kira-kira 21 buah bangunan.

Benteng

Keraton Yogyakarta dikelilingi oleh *cepuri* (benteng dalam yang langsung melingkupi keraton) dan *baluwarti* (benteng luar yang melingkupi keraton). Benteng Keraton dibangun pada masa pemerintahan Hamengku Buwana I, yaitu oleh Putra Mahkota (kelak naik tahta menjadi Hamengku Buwana II) pada tahun Jimakir, 1706 Jw. Benteng baluwarti didirikan dengan candrasengkala *"Rasa Sunyo Lenggahing Panunggal"* atau tahun 1782M dengan suryasengkala *" Paningaling Kawicaksan Salingga Bathara*". Penanggungjawab kegiatan pembangunan benteng adalah patih putra mahkota, yaitu Tumenggung Wiraguna.

Plengkung Nirbaya

Keberadaan benteng dalam strategi pertahanan merupakan salah satu fasilitas penting yang menyatu dengan tugas-tugas keprajuritan untuk perlindungan. Keberadaan benteng keraton tersebut pernah mendapat perhatian dari gubernur Belanda Johannes Siberg (1780-1787). Pada tahun 1785, ia mengirim tim pengamat benteng pertahanan yang terdiri atas taruna maritim Belanda dari Semarang. Di samping itu, ketika Gubernur Jan Greeve melakukan perjalanan ke Yogyakarta antara tanggal 5-15 Agustus 1788 M, pada 6 Agustus 1788, ia melakukan pemeriksaan sendiri ke benteng tersebut.

Benteng-benteng tersebut memiliki makna simbolik, yaitu berkaitan dengan kesakralan wilayah yang dihuni penguasa beserta kerabatnya. Fungsi lain benteng adalah sebagai sarana pertahanan dari serangan musuh sehingga Baluwarti Keraton Yogyakarta

dilengkapi pula dengan jagang, yaitu parit pertahanan. Tembok Baluwarti tersebut secara keseluruhan tinggi 5 m, tebalnya sekitar 4 m dan di setiap sudutnya terdapat *bastion* yang dalam bahasa Jawa disebut *tulaktala.* Di sudut benteng bagian tenggara juga dilengkapi dengan *gedhong obat* (gudang peluru).

Kawasan Baluwarti Keraton Yogyakarta dibatasi oleh lima buah pintu gerbang utama, yaitu : gerbang Tarunasura, Madyasura, Nirbaya, Jagabaya, dan Jagasura. Gerbang Tarunasura berada di sebelah timur Alun-alun Utara, Nirbaya berada di sisi selatan Alun-alun Kidul, Jagabaya berada disisi barat Baluwarti dan Jagasura di sebelah barat Alun-alun Utara. Gerbang yang berbentuk *plengkung* tinggal dua buah yaitu Nirbaya dan Tarunasura, sedangkan yang tiga gerbang pada tahun 1935 M direnovasi berbentuk terbuka semacam candi bentar, yaitu Jagabaya, Jagasura, dan Madyasura.

Pasar Beringharjo

Pasar merupakan salah satu komponen utama di dalam tata kota lama. Awal terbentuknya pasar seiring dengan keberadaan keraton. Di Keraton Yogyakarta, Pasar Gedhe dikenal dengan nama Pasar Beringharjo. Nama Beringharjo berasal dari kata "*bering*" dan "*harja*". *Bering* dari kata *Beringan*, sebuah hutan yang menjadi cikal bakal berdirinya Keraton Yogyakarta,; *harja* berarti baik dan sejahtera. Jadi Beringharjo artinya tempat yang baik dan dapat menyejahterakan rakyatnya. Pada awalnya, bangunan Pasar Beringharjo berupa los dengan tiang dari kayu dan lantainya dari tanah. Pada tahun 1923-1925, Sultan Hamengku Buwana VIII menunjuk pemborong *Indische Beton Maatschappij* dari Surabaya untuk membangun pasar yang representatif dengan membangun 11

los permanen. Pembangunan pasar dimulai dari barat berupa kantor dan kios-kios. Pendirian tersebut merupakan perwujudan *kesetiaan antara kawula lan gusti.*

Vegetasi atau Pepohonan

Pohon merupakan kekuatan dan ciri utama penataan taman tradisional Keraton Yogyakarta. Keberadaannya mampu memberikan kesejukan dan menjadi paru-paru lingkungan, pohon juga memberi naungan bagi ruang di bawahnya. Di lingkungan Keraton Yogyakarta banyak ditanam tanaman atau pohon yang mempunyai makna simbolik dan tanaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pertama, pohon yang mempunyai makna simbolik ditanam di lingkungan kedhaton dan poros atau sumbu filosofis yaitu sebagai berikut.

1. Di tengah Alun-alun Utara ditanam sepasang pohon beringin yaitu Kiai Dewadaru dan Kiai Janadaru.
2. Di area Pagelaran ditanam dua pohon Beringin di kanan kiri Pagelaran dan enam pohon gayam yang ditanam berjajar antara Pagelaran dan Sitinggil.
3. Di area Sitinggil terdapat empat macam pohon, yaitu pohon kepel, soka, jambu dersana, dan kemuning.
4. Di kanan-kiri Gerbang Brajanala ditanam pohon kepel. Selain itu juga ada pohon-pohon tanjung, cengkir gading serta keben.
5. Di area Srimanganti ditanam pohon jambu tlampok arum yang buahnya harum, mangga, jambu dersana, kepel, dan kemuning.
6. Di area Kedhaton ditanam beberapa pohon sawo kecik. Di sekitar Gedong Jene ditanami pohon kanthil.

7. Di area dapur keraton Gebulen dan Sekulanggen yang menjadi satu kesatuan dengan Tamansari terdapat beragam pohon buah seperti jambu air, kepel, kelapa, belimbing lingir, dan sawo kecik.
8. Di Kemandungan Selatan ditanam pohon kepel, mangga, gading, jambu dersana, dan kelapa cengkir.
9. Mengapit bangunan Sitinggil Kidul ditanam pohon gayam yang berstruktur kuat dan berbunga harum. Gayam mengandung arti *ayom, ayem,* dan tenteram.
10. Di area masuk dan di tengah Alun-alun Selatan ditanami dua buah pohon Beringin. Di sekeliling alun-alun ditanami pohon kweni dan pakel. Sementara di tepi jagang ditanam pohon gayam yang berderet-deret.
11. Di poros Panggung Krapyak – Keraton ditanami pohon tanjung dan asem
12. Di poros Keraton – Tugu ditanami pohon asem dan gayam.

Kedua, pohon-pohon yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ditanam di sekitar pesanggrahan Tamansari, antara lain: tanaman bunga (dipot-pot maupun di kebun), sayuran, buah nanas, duku, duren, mangga, pisang, pala, kemukus, cengkeh, pandan, kenari, tlampok, tlampok arum, jambu dersana, dan kelapa gading.

Nama-nama Pohon

1. Asem : *Tamaridus indica*
2. Beringin : *Ficus benyamina*
3. Gayam : *Inocarpus edulis*
4. Jambu Dersana : *Syzgium malaccensse*
5. Kantil : *Michelia champaca*
6. Keben : *Baringtonica asiatica*

7. Kemuning : *Aglaia odorato*
8. Kepel : *Stelechocorpus burohol*
9. Kweni : *Magnifera odorato*
10. Mangga : *Magnifera indica*
11. Manggis : *Gorcuna mangostuna*
12. Nagasari : *Palagirum rostratum*
13. Sawo Kecik : *Manilkara restratum*
14. Soka : *Ixora coccinea*
15. Tanjung : *Mimusops elengi*
16. Timaha : *Klein hovia hospita*
17. Kenanga : *Cananga odoranto*
18. Kenari : *Carnarium communi*

Kampung Berdasarkan Nama Dalem Pangeran

Secara konsentris keberadaan tempat tinggal pangeran dan abdi dalem mengacu pada keraton sebagai pusat orientasinya. Tata letak kampung-kampung tersebar di beberapa tempat. Ada yang di sekitar benteng *cepuri* keraton maupun di sekeliling benteng *baluwarti*. Keberadaan kampung-kampung tersebut berkaitan dengan tempat tinggal para pangeran ataupun bangsawan penghuni *dalem* serta abdi dalem sesuai keahlian/pekerjaan mereka, baik yang berada di dalam benteng keraton (*njeron beteng*) maupun di luar benteng (*njaban beteng*).

PERPUSTAKAAN

A. Jeron Beteng Keraton (Dalam Benteng)

1. Kadipaten

Kampung Kadipaten berada di sekitar *dalem* Adipati Anom (putra mahkota) KGPAA Hamengku Negara (GPH Hangabehi, putra ke-1 Hamengku Buwana VI dari garwa permaisuri GKR Sultan atau GKR Hageng). Setelah beliau dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwana VII, *dalem* tersebut ditempati adiknya, yaitu KPPA Mangkubumi, sehingga dikenal dengan nama *Dalem Mangkubumen.* Di sekitar Dalem Kadipaten ada beberapa dalem, antara lain : Dalem Candraprajan, yaitu tempat BRAy.Candrapraja, putri ke-39 Hamengku Buwana VII. Dalem ini kemudian ditempati GP. Purubaya, yaitu putra ke-8 Hamengku Buwana VIII. Dalem ini sekarang masih ada dan sudah mengalami pengalihan hak. Disebelah barat Mangkubumen terdapat *Dalem Wiragunan* (KRT Wiraguna adalah putra Pangeran Mangkubumi. Setelah wafat dalem ini ditempati KRT Purwadiningrat, kemudian dalem ini dikenal dengan nama Dalem Purwadiningratan. Selanjutnya dalem itu menjadi kediaman GKR. Anom Adibrata (putra ke-1 Hamengku Buwana IX dari garwa KRAy.Pintakapurnama) sehingga dalem tersebut dikenal dengan nama *Dalem Kaneman.*

2. Suryaputran

Kampung Suryaputran berada di sekitar *dalem* GPH. Suryaputra, tepatnya di sebelah Magangan Keraton. Pada masa Hamengku Buwana VI, *Dalem Suryoputran* merupakan tempat tinggal GPH. Suryaputra. Beliau adalah putra Sultan Hamengku Buwana VI dari permaisuri. Pada waktu ditempati oleh GPH. Suryaputra sering kali digunakan sebagai tempat latihan kesenian Jawa. Setelah GPH. Suryaputra wafat, Dalem Suryoputran dikembalikan kepada Sultan.

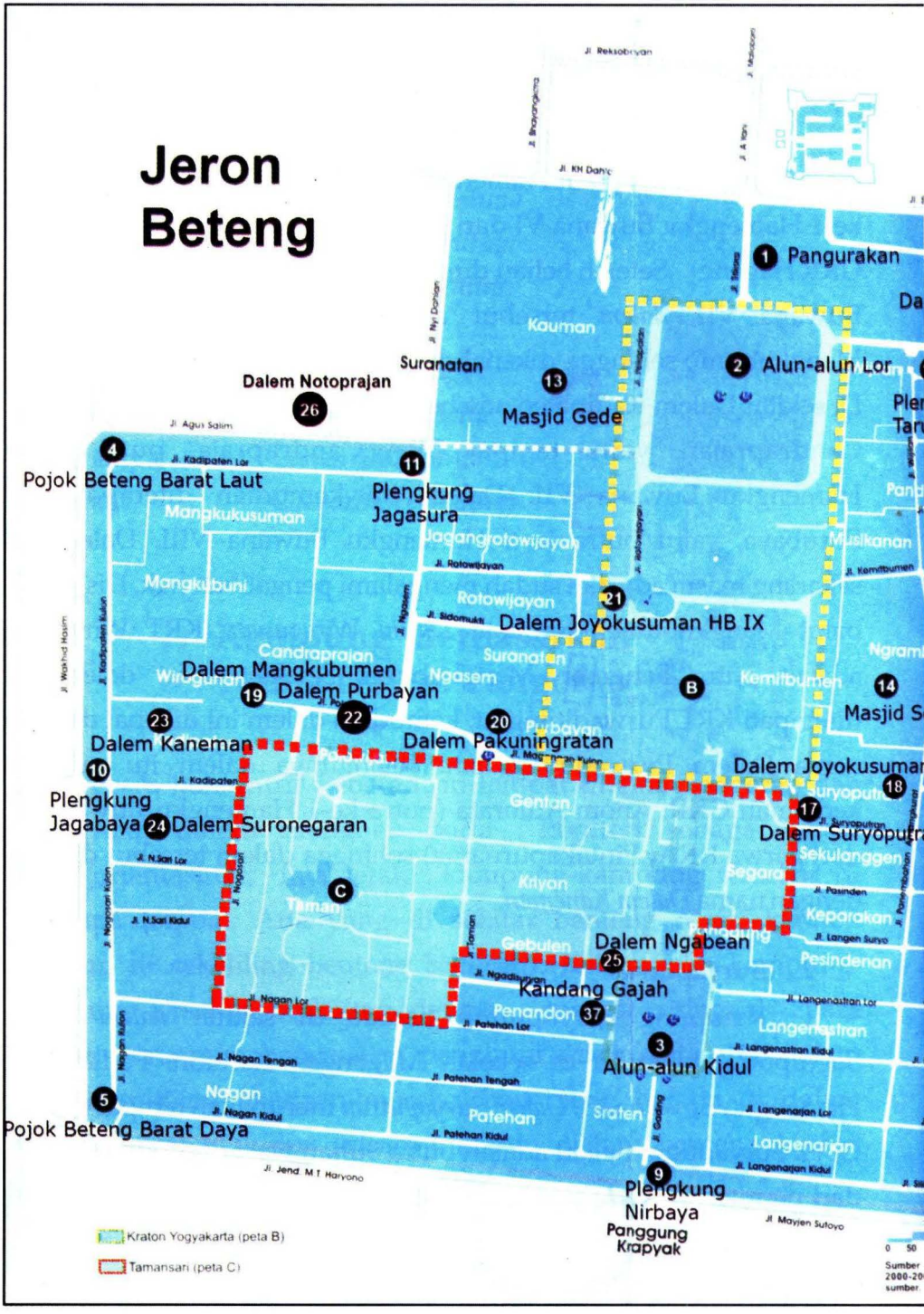
Jeron
Beteng
1 Pangurakan
2 Alun-alun Lor
3 Alun-alun Kidul
4 Pojok Beteng Barat Laut
5 Pojok Beteng Barat Daya
9 Plengkung Nirbaya
10 Plengkung Jagabaya
11 Plengkung Jagasura
13 Masjid Gede
14 Masjid S
17 Dalem Suryoputra
18 Dalem Joyokusuman
19 Dalem Purbayan
20 Dalem Pakuningratan
21 Dalem Joyokusuman HB IX
22
23 Dalem Kaneman
24 Dalem Suronegaran
25 Dalem Ngabean
26 Dalem Notoprajan
37
Suranatan
Kauman
Mangkukusuman
Mangkubumi
Jagangrotowijayan
Rotowijayan
Candraprajan
Wirogunan
Ngasem
Suranatan
Purbayan
Gentan
Kriyan
Taman
Gebulen
Kandang Gajah
Penandon
Nagan
Patehan
Sraten
Langenastran
Langenarjan
Pesindenan
Keparakan
Segaran
Sekulanggen
Musikanan
Kemitbumen
Ngramb
Panb
Jl. Reksobrayan
Jl. KH Dahlan
Jl. Agus Salim
Jl. Kadipaten Lor
Jl. Rotowijayan
Jl. Sidomukti
Jl. Ngasem
Jl. Kadipaten Kulon
Jl. Wahid Hasim
Jl. Kemitbumen
Jl. Suryoputran
Jl. Pesindenan
Jl. Langen Surya
Jl. Langenastran Lor
Jl. Langenastran Kidul
Jl. Langenarjan Lor
Jl. Langenarjan Kidul
Jl. Mayjen Sutoyo
Jl. Jend. M.T. Haryono
Jl. Nagan Lor
Jl. Nagan Tengah
Jl. Nagan Kidul
Jl. Patehan Lor
Jl. Patehan Tengah
Jl. Patehan Kidul
Jl. N.Sari Lor
Jl. N.Sari Kidul
Jl. Ngadiyan
Jl. Gading
Kraton Yogyakarta (peta B)
Tamansari (peta C)

Selanjutnya oleh Sultan Hamengku Buwana VII bangunan tersebut diberikan kepada putranya, yaitu GPH. Hadi-kusuma, sehingga kemudian bangunan tersebut dikenal dengan *Dalem Ngadikusuman.*

3. Ngadisuryan

Ngadisuryan adalah kampung di sekitar Dalem BPH. Hadisurya, putra ke-48 Hamengku Buwana VII dengan garwa BRAy. Retnawinardi. Dalem tersebut berada di sebelah barat Alun-alun Selatan. Sebelumnya dalem ini ditempati GPH. Buminatoaputra ke-69 Hamengku Buwana VI, sehingga dikenal dengan nama *Buminatan.* Setelah itu, dalem ini ditempati GBPH Hangabehi, putra ke-7 Hamengku Buwana VII, sehingga dikenal dengan nama *Dalem Ngabean.*

4. Pakuningratan

Kampung Pakuningratan adalah wilayah di sekitar Dalem BPH. Pakuningrat IV, suami GKR Pembayun (putri ke-1 Hamengku Buwana VIII). Dalem Pakuningratan dibangun secara bertahap, atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Pertama kali didiami oleh Pangeran Purbaya (Putra Mahkota) yang kemudian naik takhta menjadi Hamengku Buwana VIII. Oleh karena itu, dalem ini dulu juga disebut sebagai *Purbayan.* Pada tahun 1912, GRM. Darajatun (yang kemudian menjadi Sultan Hamengku Buwana IX) juga dilahirkan di dalem ini. Saat ini *Dalem Pakuningratan* ditempati

oleh dua keluarga ahli waris Kanjeng Ratu Pembayun (Istri BPH. Pakuningrat IV).

5. Panembahan

Kampung Panembahan adalah kampung di sekitar *dalem* kediaman Gusti Panembahan Mangkurat, yaitu putra ke-18 Hamengku Buwana II dari garwa permaisuri GKR. Kedhaton. Saat ini dalem tersebut sudah tidak ada. Sebagian bangunan dalem yang masih ada adalah bangunan Masjid Selo dan sepasang gapura di selatan Plengkung Tarunasura. Di sekitar Kampung Panembahan bagian timur terdapat dalem kediaman BPH. Suryamentaram, putra ke -55 Hamengku Buwana VII dari garwa BRAy. Retnamandaya. Kampung di sekitar dalem tersebut dikenal dengan nama Suryamentaraman. Saat ini, dalem tersebut menjadi kediaman GKR. Pembayun, putri sulung Sultan Hamengku Buwana X dari garwa permaisuri GKR. Hemas.

6. Mangunegaran

Mangunegaran adalah kampung di sekitar dalem kediaman BRAy. Mangunegara, putri ke-52 Hamengku Buwana VII dari garwa BRAy. Retnamandaya. Dalem ini berada di sebelah tenggara Plengkung Tarunasura, tepatnya di Jalan Sawojajar.

7. Wijilan

Kampung Wijilan berada di sekitar Dalem Kanjeng Raden Tumenggung Wijil suami GKR. Dewi, putri ke-38 Hamengku Buwana VII. Dalem ini kemudian ditempati oleh BRAy.Candrakirana, putri ke-54 Hamengku Buwana VII dari garwa permaisuri GKR Kencana. Oleh karena itu, dalem ini dikenal juga sebagai Dalem Candrakiranan. Dalem ini berada di sebelah barat daya Plengkung Tarunasura, di sebelah barat Jalan Wijilan.

8. Yudanegaran

Yudanegaran adalah kampung di sekitar Dalem KPH. Yudanegara III, suami dari GKR. Ayu putri ke-36 Hamengku Buwana VII dari garwa permaisuri GKR. Hemas. KPH. YudanegaroaIII menjadi Patih Danureja VIII sejak 14 Oktober 1911,yang dilantik secara definitif pada 25 Maret 1912 dan menjabat sampai tahun 1932. Pada saat ini , dalem Yudonegaran ditempati oleh GBPH. Yudaningrat (putra ke-13 Hamengku Buwana IX dari garwa BRAy. Hastungkara). Sejak awal bangunan ini dipergunakan sebagai tempat tinggal. Dalam perkembangannya, pada bagian bangunan yang lain yaitu di pendapa dipergunakan untuk Sekolah Menengah Farmasi dan Sekolah Asisten Apoteker. Pada bagian depan di akhir tahun 1987, dipergunakan untuk Sekretariat PORDASI (Perkumpulan Olah Raga Berkuda Seluruh Indonesia) sampai sekarang.

9. Nataprajan

Kampung Nataprajan berada di sekitar Dalem GPH. Natapraja putra ke-31 Hamengku Buwana VII dari garwa permaisuri GKR. Kencana. Setelah itu, dalem ini ditempati GBPH. Hadiwijaya putra ke-30 Hamengku Buwana VIII dari garwa BRAy. Retnapuspita. Dalem Nataprajan dalam perkembangannya pernah digunakan sebagai gudang dan pabrik rami. Dari tahun 1945-1971, dipakai untuk asrama mahasiswa UGM. Tahun 1973-1983 digunakan untuk gedung KONRI (Konservatori Tari). Selanjutnya sejak bulan Mei 1984 ditempati kantor bidang kesenian.

B. Jaban Beteng Keraton (Luar Benteng)

1. Purwadiningratan
2. Ngadiwinatan
3. Natayudan

4. Jaganegaran
5. Sutadirjan
6. Sasradipuran
7. Sasramenduran
8. Sasrawijayan
9. Jagayudan
10. Suryanegaran
11. Candradiningratan
12. Cakrakusuman
13. Pakuningratan (Jetis)
14. Sindunegaran
15. Danurejan
16. Suryatmajan
17. Bintaran
18. Jayanegaran
19. Prawiradirjan
20. Dipawinatan
21. Pujakusuman
22. Mangunjayan
23. Brantakusuman
24. Timuran
25. Danunegaran
26. Ngadinegaran
27. Mangkuyudan
28. Suryadiningratan
29. Kumendaman
30. Pugeran
31. Candranegaran
32. Suryaden

33. Suryawijayan
34. Tejakusuman
35. Sindurejan
36. Suryabrangtan
37. Singasaren
38. Singajayan

Kampung Berdasarkan Nama Abdi Dalem Prajurit Keraton

Keberadaan prajurit keraton sudah ada sejak zaman Mataram hingga Kasultanan Yogyakarta. Dalam arsip-arsip Keraton Kasultanan Yogyakarta naskah nomor 70 tentang penjelasan nama-nama prajurit disebutkan bahwa pada masa Hamengku Buwana I dan Hamengku Buwana II di Kasultanan Yogyakarta terdapat 26 bregada, terdiri atas : 15 perangkat *abdi dalem* prajurit, 6 *abdi dalem prajurit kadipaten* dan 5 *abdi dalem prajurit pangrembe.* Pada masa Hamengku Buwana III, angkatan perang Kasultanan Yogyakarta dibubarkan oleh pemerintah Inggris. Kasultanan tidak dibenarkan memiliki kesatuan bersenjata yang kuat. Kesatuan prajurit tidak lebih hanya sebagai pengawal sultan dan penjaga keraton.

Prajurit Keraton

Pada masa Hamengku Buwana V sampai Hamengku Buwana VI keberadaan abdi dalem prajurit Kasultanan Yogyakarta tinggal 14 kesatuan. Pada masa Hamengku Buwana VII sampai Hamengku Buwana VIII, abdi dalem prajurit Kasultanan Yogyakarta tinggal 12 kesatuan (*bregada*). Pada masa pemerintahan Hamengku Buwana IX sampai Hamengku Buwana X, keberadaan *abdi dalem* prajurit keraton ada 10 *bregada*. Sekarang fungsi kesatuan prajurit bukan untuk kesatuan bersenjata namun sebatas untuk kepentingan seremonial keraton seperti atraksi pariwisata dan budaya.

Pada masa Hamengku Buwana I sampai Hamengku Buwana III pemukiman abdi dalem prajurit berada di *njero beteng*. Namun sejak pemerintahan Hamengku Buwana IV pemukiman prajurit ada yang bertempat di *njaban beteng*.

Nama-nama kampung berdasarkan nama *abdi dalem* prajurit keraton dibagi menjadi 2, berikut ini :

A. Jeron Beteng Keraton (Dalam Benteng)

1. Langenastran dan Langenarjan

Langenastran dan Langenarjan adalah kampung tempat tinggal abdi dalem prajurit pengawal *Langenastra* dan *Langenarja*. Abdi dalem prajurit Langenastra ini, pada masa Hamengku Buwana V berjumlah 40 orang, tanpa bendera dan pekerjaannya menampilkan tari tayungan mengiringi perjalanan prajurit *Mantri Lebet* (Mantrijera). Prajurit Langenastran pada masa Hamengku Buwana I sampai Hamengku Buwana IV termasuk dalam abdi dalem prjurit Kadipaten. Letak kampung tersebut berada disebelah timur Alun-alun Selatan.

B. Jaban Beteng Keraton (Luar Benteng)

1. Wirabrajan

Wirabrajan berasal dari kata "*wirabraja*" yang mendapat akhiran "*an*". Kata tersebut adalah nama sebuah kesatuan prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta yaitu Prajurit Wirabraja. Wilayah Wirabrajan merupakan tempat pemukiman para abdi dalem keraton yng tergabung dalam kesatuan *prajurit Wirabraja*. Saat ini Wirobrajan adalah nama sebuah kecamatan yang berada di dalam kota Yogyakarta.

2. Ketanggungan

Kampung Ketanggungan berada di selatan wilayah Kelurahan Wirabrajan, Kecamatan Wirabrajan. Kata Ketanggungan berasal dari kata "*Ketanggung*" dan akhiran "*an*". Jadi kata Ketanggungan berarti tempat tinggal abdi dalem *prajurit Ketanggung*.

3. Bugisan

Kampung Bugisan berada di wilayah Kecamatan Wirabrajan. Nama kampung "*Bugisan*" berasal dari kata '*Bugis*' dan akhiran "*an*", yaitu salah satu kesatuan prajurit di Kasultanan Yogyakarta.

4. Patangpuluhan

Nama kampung "*Patangpuluhan*" berasal dari kata *'patangpuluh'* dan akhiran *"an"* serta berkaitan dengan keberadaan Keraton Kasultanan Yogyakarta, karena kampung ini merupakan *prajurit Patangpuluh* Keraton Kasultanan Yogyakarta.

5. Suranggaman

Kampung Suranggaman berada di tepi barat Kampung Ketanggungan, Kecamatan Wirabrajan. Kata Suranggaman berasal dari kata '*Suragama*' dan akhiran *'an'*. *Prajurit Suragama* merupakan salah satu kesatuan prajurit keraton. Prajurit Suragama adalah prajurit Kepatihan Danurejan yang dulu merupakn pindahan dari

prajurit Kadipaten yang semula tinggal di istana Sawojajar bersama Prajurit Surakarsa dan Prajurit Bugis.

6. Daengan

Kampung Daengan adalah tempat tinggal *prajurit Daeng*. Prajurit Daeng merupakan prajurit pengawal raja. Menurut cerita Prajurit Daeng merupakan orang-orang Sulawesi yang diasingkan Belanda di pulau Jawa. Nama Daeng diambil dari nama bangsawan di Sulawesi. *Prajurit Daeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta pada mulanya adalah prajurit kiriman dari Pura Mangkunegaran Surakarta. Kesatuan prajurit itu dikirim sebagai pasukan pengawal GKR. Bendara (putri ke-2 Hamengku Buwana I yang diperistri KGPAA Mangkunegara I) pada saat dikembalikan dari Pura Mangkunegaran ke Kasultanan Yogyakarta. Kampung Daengan berada di Kecamatan Mantrijeron.

7. Jagakaryan

Kampung Jagakaryan berada di bagian selatan wilayah Kelurahan Mantrijeron. Nama Kampung Jagakaryan berkaitan dengan keberadaan perkampungan *abdi dalem prajurit Jagakarya* Kasultanan Yogyakarta.

8. Mantrijeron

Kampung Mantrijeron merupakan tempat tinggal *abdi dalem prajurit Matrijero*. Abdi dalem Mantrijero atau yang dulu dikenal dengan sebutan Mantri Lebet merupakan abdi dalem prajurit Kasultanan Yogyakarta. Secara administratif, kampung ini berada di Kelurahan Mantrijeron, Yogyakarta.

9. Prawirataman

Kampung Prawirataman berada di bagian tengah belahan barat wilayah Kelurahan Brantakusuman. Kata Prawirataman berasal dari

kata *'Prawiratama'* dan akhiran *'an'*. Prawiratama adalah sebutan dari salah satu satuan prajurit istana di Keraton Yogyakarta. Jadi Kampung Prawirataman adalah merupakan perkampungan *abdi dalem prajurit Prawiratama.* Abdi dalem Prajurit Prawiratama dahulu merupakn abdi dalem prajurit Kadipaten.

10. Jageran

Jageran adalah sebutan dari salah satu *abdi dalem* prajurit pengawal raja. Jadi Kampung Jageran adalah merupakan perkampungan tempat tinggal abdi dalem prajurit yaitu pengawal raja waktu berburu di Krapyak. Nama Jageran berasal dari bahasa Belanda *'jager'* yang berarti pemburu. Nama Kampung Jageran masih tetap dikenal sampai sekarang. Secara administratif kampung ini berada di Kecamatan Mantrijeron.

11. Surakarsan

Kampung Surakarsan adalah tempat tinggal *abdi dalem prajurit Surakarsa* (pengawal putra mahkota). Kampung Surakarsan berada di selatan Kampung Bintaran. Pada mulanya, prajurit Surakarsa adalah prajurit Kadipaten yang tinggal di istana Kadipaten Sawojajar, yaitu tempat tinggal pangeran adipati anom (putra mahkota), yang kelak akan menggantikan kedudukan sebagai Sultan.

12. Nyutran

Kampung Nyutran berada di sebelah selatan wilayah Kampung Jayanegaran. Kampung Nyutran merupakan tempat permukiman Prajurit Nyutra Keraton Yogyakarta. Disebut Prajurit Nyutra karena menurut cerita prajurit golongan ini merupakan prajurit sumbangan dari Keraton Sumenep, Madura. Pengiriman prajurit Panyutra sebagai sumbangan persahabatan dari Madura kepada Keraton Mataram (Yogyakarta dan Surakarta).

Kampung Berdasarkan Nama Keahlian Abdi Dalem

Kampung para *abdi dalem* keraton dibagi menjadi dua bagian, yaitu di dalam benteng (*jeron beteng*) dan di luar benteng (*jaban beteng*) keraton.

A. Jeron Beteng Keraton (Dalam Benteng)

1. Musikanan

Kampung musikanan merupakan tempat tinggal abdi dalem musikan, yaitu pemain gesek dan tiup. Pada masa Hamengku Buwana VII, abdi dalem musikan melaksanakan pentas musik di *kagungan dalem* Bangsal Mandalasana. Kampung Musikanan berada di tenggara Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta, secara administratif di Kalurahan Panembahan.

2. Ngrambutan

Kampung Ngrambutan merupakan tempat tinggal abdi dalem penata rambut keraton. Letak Kampung Ngrambutan berada di sebelah selatan Kampung Musikanan atau di sebelah timur Keben. Secara administratif masuk dalam wilayah Kelurahan Panembahan.

3. Kenekan

Kenekan adalah kampung tempat tinggal abdi dalem kenek kereta keraton. Biasanya dalam upacara resmi keraton, selain menggunakan *sais* juga menggunakan *kenek* di bagian belakang kereta. Kampung ini berada di timur Plengkung Tarunasura. Kampung Kenekan masuk dalam wilayah Kelurahan Panembahan.

Nama Kampung di Jeron Beteng

4. Bludiran

Kampung Bludiran yaitu tempat tinggal abdi dalem tukang sulam di keraton. Nama bludiran berasal dari bahasa Belanda yaitu *borduuren*. Letak Kampung Bludiran berada di selatan Kampung Wijilan dan masuk dalam wilayah Kelurahan Panembahan.

5. Kemitbumen

Kemitbumen yaitu kampung tempat tinggal abdi dalem kemitbumi, yang bertugas menjaga kebersihan halaman keraton. Letak kampung ini berada di selatan Kampung Bludiran, Kelurahan Panembahan.

6. Gebulen

Gebulen yaitu kampung tempat tinggal abdi dalem yang menyiapkan api untuk memasak. Letak Kampung Gebulen berada di sebelah barat pelataran Magangan. Secara administratif Kampung Gebulen berada di wilayah Kelurahan Patehan, Kecamatan Keraton.

7. Sekullanggen

Sekullanggen adalah kampung tempat tinggal abdi dalem yang menyiapkan nasi (*sekul langgi*). Kampung Sekullanggen berada di sebelah utara Kampung Suryaputran. Secara administratif termasuk dalam Kelurahan Panembahan.

8. Pandean

Pandean adalah kampung abdi dalem pande yang bertugas sebagai tukang membuat peralatan dari bahan besi. Letak kampung Pandean berada di sebelah timur Dalem Suryaputran. Secara administratif masuk dalam wilayah Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

9. Mantrigawen

Mantrigawen yaitu kampung tempat tinggal abdi dalem kepala pegawai keraton. Kampung Mantrigawen berada di sebelah utara Kampung Gamelan, Kelurahan Panembahan.

10. Pesindenan

Pesindenan adalah kampung tempat tinggal abdi dalem sinden. Kampung Pesindenan terletak di utara Kampung Langenastran atau barat Kampung Gamelan. Secara administratif berada di Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

11. Gamelan

Kampung Gamelan adalah tempat abdi dalem gamel yang tugasnya mengurusi kuda milik sultan. Letak Kampung Gamelan berada di sebelah utara Kampung Namburan. Secara administratif berada di Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

12. Namburan

Namburan yaitu kampung tempat tinggal kelompok abdi dalem penabuh tambur atau genderang. Saat sekarang Kampung Namburan terbagi dalam dua wilayah yaitu Namburan Lor dan Namburan Kidul. Secara administratif kampung ini berada di Kelurahan Panembahan.

13. Siliran

Siliran yaitu tempat tinggal abdi dalem silir yang bertugas mengurusi lampu keraton. Letak Kampung Siliran berada di timur Kampung Langenarjan.

14. Patehan

Patehan yaitu tempat tinggal abdi dalem yang mengurusi minuman. Kampung Patehan berada di sebelah barat Plengkung Nirbaya (Gading) atau di sebelah selatan Kampung taman. Secara administratif berada di wilayah Kelurahan Patehan, Kecamatan Keraton.

15. Palawijan

Palawijan adalah kampung tempat tinggal kelompok abdi dalem palawija, yang mempunyai kekurangan fisik seperti orang-orang cebol dan orang bule (albino). Abdi dalem palawija merupakan abdi dalem kesayangan raja. Letak kampung ini berada di sebelah utara Kampung Taman, Kelurahan Patehan.

16. Ratawijayan

Ratawijayan yaitu tempat tinggal abdi dalem sais dan ahli membuat kereta keraton. Letak Kampung Ratawijayan berada di sebelah barat keraton. Kampung ini sekarang menjadi salah satu tujuan wisatawan yang berkunjung ke keraton, karena terdapat Museum Kereta Keraton Yogyakarta.

17. Suranatan

Suranatan adalah tempat tinggal abdi dalem suranata, yang bertugas sebagai ulama keraton. Letak kampung Suranatan berada di sebelah timur Kampung Nataprajan. Di sebelah timur Kampung Suranatan atau sebelah barat Alun-alun Utara terdapat Kampung Kauman. Kampung Kauman merupakan tempat tinggal *kaum* atau ulama. Di Kampung Kauman terdapat Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta, *Dalem* Pengulon dan *pagongan* gamelan Sekaten. Dalem Pengulon merupakan tempat tinggal Pengageng *abdi dalem* penghulu keraton.

B. Jaban Beteng Keraton (Luar Benteng)

Kampung-kampung tempat tinggal kelompok abdi dalem yang berada di luar benteng dikenal dengan nama *jaban beteng* keraton. Nama-nama kampung abdi dalem di luar benteng keraton adalah berikut ini.

1. Gerjen
2. Gendhingan
3. Ngampilan

4. Gedhongtengen dan Gedhongkiwo
5. Pajeksan
6. Dagen
7. Mertolulutan
8. Kumetiran
9. Gandhekan
10. Jlagran
11. Gowongan
12. Bumijo
13. Sitisewu
14. Panumping
15. Gemblakan
16. Keparakan Tengen dan Keparakan Kiwa
17. Numbakanyar
18. Maosan
19. Gebayanan
20. Minggiran
21. Mijen

Tradisi Di Keraton Yogyakarta

Ada banyak tradisi yang dilakukan di dalam kraton beberapa yang dilakukan secara besar dan tertentu adalah jumenengan, garebeg, dan sekaten.

1. Jumenengan

Jumenengan pada dasarnya merupakan penobatan raja baru untuk memimpin kerajaan. Momentum itu merupakan tradisi pergantian kekuasaan atau suksesi raja di suatu dinasti. Raja yang akan dinobatkan terlebih dahulu dinobatkan menjadi Putera Mahkota

dengan gelar KGPA. Hamengkunegara Sudibya Raja Putra Narendra Mataram. Keris pusaka yang dikenakan seorang Putera Mahkota adalah Kanjeng Kia Ageng Jakapiturun. Dalem kediaman resmi untuk Putera Mahkota adalah di Dalem Kadipaten. Pada era Hamengku Buwana I dalemnya berada di sebelah selatan Regol atau Gerbang Tarunasura (sekarang Kampung Panembahan), sedangkan mulai pada era Hamengku Buwana VI berada di sebelah timur Regol Jagabaya atau sekarang Dalem Mangkubumen Kadipaten. Prosesi upacara jumenengan di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dilakukan di Manguntur Tangkil, Bangsal Witana di Pelataran Siti Hinggil. Di dalam prosesi jumenengan tersebut berbagai atribut utama kerajaan mengiringi raja, hal itu sebagai simbol untuk legitimasi raja yang dinobatkan. Raja yang dinobatkan mengenakan keris pusaka Kanjeng Kiai Ageng Kopek, hal ini merupakan simbol pemimpin duniawi dan rohani. Berbagai pusaka-pusaka utama diantaranya tombak Kanjeng Kiai Ageng Plered, payung kebesaran, atribut berupa *ampilan dalem*, dan regalia ditampilkan. *Ampilan dalem* atau sering disebut Kanjeng Kiai Ampilan terdiri dari *dhampar kencana* (tahta), anak panah-busur, pedang-perisai, *lar badhag* (kipas dari bulu merak) Al Qur'an, dan sajadah. Ampilan tersebut dibawa oleh abdi dalem wanita yang sudah tidak lagi mendapatkan menstruasi. Regalia atau sering disebut Kanjeng Kiai Upacara terdiri dari replika *banyak* = angsa (melambangkan kejujuran), *dhalang* = kijang (melambangkan kecerdasan dan ketangkasan) , *sawung* = ayam jantan (melambangkan kejantanan dan tanggung jawab), *galing* = merak (melambangkan keagungan dan keindahan), *hardawalika* = naga (melambangkan kekuatan), *kutuk* = kotak uang (melambangkan kedermawanan, *kacu mas* = kotak tempat sapu tangan (melambangkan kemurnian), *kandhil* = lampu minyak (melambangkan pencerahan), *cepuri* = tempat sirih,

wadhah ses = tempat rokok, *kecohan* = tempat ludah. Tiga buah benda terakhir meerupakan lambang proses pengambilan keputusan. Perlengkapan tersebut dibawa oleh 10 (sepuluh) orang gadis perawan.

Kirab Jumenengan Hamengku Buwana X, dengan Kereta Garudayeksa

Satu hari setelah penobatan sultan yang bertahta kemudian mengadakan perkenalan sebagai raja kepada kawulanya dengan kirab keliling benteng kraton. Kirab biasanya dilakukan dengan mengenakan busana keprajuritan dengan mengendarai Kereta Kencana. Sejak Hamengku Buwana VII menggunakan Kereta Kencana Kiai Garuda Yaksa dengan dikawal bergada prajurit (secara lengkap lihat lampiran).

2. Garebeg dan Sekaten

Garebeg adalah acara yang dilakukan oleh kraton pada bulan-bulan tertentu yaitu bertepatan hari raya Idul Fitri 1 Syawal pada tahun Jawa dan saat Idul Adha. Pada saat itu diadakan prosesi gunungan yang dibawa dari kraton menuju Masjid Gedhe untuk dibagikan kepada kawula. Prosesi dilakukan dengan pengawalan dari *bregada* atau kesatuan Prajurit Kraton. Khusus bersamaan dengan Garebeg Syawal juga diadakan upacara *ngabekten* atau sungkem kepada Sultan untuk para pangeran, gusti putri, bangsawan atau sentana, dan abdi dalem. Sekaten berasal dari kata *Syahadatain* yaitu dua *kalimah syahadat* yang selalu diteguhkan secara berkelanjutan dengan momentum pada setiap hari Maulid Nabi Muhammad SAW. Secara kultural sekaten merupakan prosesi membawa gamelan sekaten yaitu Kiai Guntur Madu dan Kiai Nagawilaga dari kraton ke Pagongan Masjid Gedhe untuk dibunyikan atau *ditabuh*. Secara praktis hal itu berfungsi untuk mengundang kawula atau rakyat agar datang ke pelataran masjid untuk mendengarkan alunan gamelan, kemudian setelah itu dapat diberikan siraman rohani keislaman.

LAMPIRAN

Daftar Kereta Keraton Yogyakarta

No	Nama	Keterangan	Foto
1	Kanjeng Nyai Jimat	Kereta Kanjeng Nyai Jimat dibuat pada masa pemerintahan Hamengku Buwana I pada tahun 1740-1750 dan digunakan sampai Hamengku Buwana III.	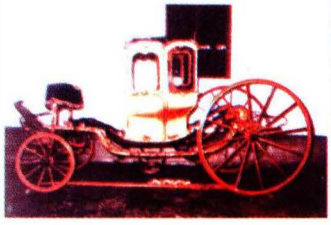
2	Kiai Mandrajuwala	Kereta Mandrajuwala dibuat pada masa Hamengku Buwana III pada tahun 1810-1830. Kereta ini adalah kendaraan P. Dipanegara	
3	Kiai Manikretno	Kereta Manikretno dibuat pada masa Hamengku Buwana IV (1814-1822). Kereta ini merupakan kendaraan pribadi sultan yaitu untuk pesiar.	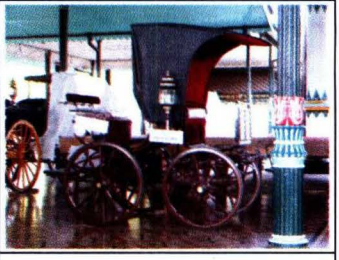
4	Kanjeng Kiai Garuda Yaksa	Kereta Kencana Kanjeng Kiai Garuda Yaksa dibuat pada masa Hamengku Buwana VI tahun 1870. kereta ini untuk acara-acara resmi seperti penobatan dan peringatan sultan naik takhta. Pada masa Hamengku Buwana VII sampai Hamengku Buwana X, kereta ini digunakan untuk penobatan.	

No	Nama	Keterangan	Foto
5	Kiai Jaladara	Kereta Kiai Jaladara dibuat pada masa pemerintahan Hamengku Buwana IV. Kereta ini merupakan kendaraan pribadi sultan dan digunakan untuk pesiar	
6	Kiai Wimanaputra	Kereta Wimanaputra dibuat pada tahun 1860 yaitu masa pemerintahan Hamengku Buwana VI dan digunakan untuk putra mahkota.	
7	Kiai Harsunaba	Kereta Kiai Harsunaba merupakan kereta kencana sebelum kereta Kiai Garuda Yaksa. Kereta ini dibuat tahun 1860 yaitu masa Hamengku Buwana VI. Kereta ini digunakan untuk menghadiri pacuan kuda maupun menghadiri acara perkawinan keluarga sultan.	
8	Kiai Jongwiyat	Kereta Kiai Jongwiyat dibuat pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VII. Kereta ini digunakan sebagai kendaraan komandan prajurit.	

No	Nama	Keterangan	Foto
9	Landower	Kereta Landower dibuat di Belanda pada tahun 1890-1900 pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VII. Kereta ini merupakan kendaraan untuk pengawal sultan	
10	Landower Surabaya	Kereta Landower Surabaya dibuat di Belanda pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VIII. Kereta ini merupakan kendaraan untuk pengawal sultan	
11	Landower Wisman	Kereta Landower Wisman dibuat di Belanda tahun 1900 yaitu masa pemerintahan Hamengku Buwana VII. Kereta ini merupakan kendaraan untuk pengawal sultan	
12	Kiai Puspoko Manik	Kereta Kiai Puspoko Manik dibuat di Belanda tahun 1900 yaitu masa pemerintahan Hamengku Buwana VII. Kereta ini merupakan kendaraan keluarga sultan	

No	Nama	Keterangan	Foto
13	Kiai Kus Gading	Kereta Kiai Kus Gading dibuat di Belanda tahun 1901 yaitu masa pemerintahan Hamengku Buwana VII. Kereta ini merupakan kendaraan keluarga sultan	
14	Kiai Kuthakaharja	Kereta Kiai Kuthakaharja dibuat di Belanda tahun 1927 yaitu masa pemerintahan Hamengku Buwana VIII. Kereta ini merupakan kendaraan keluarga sultan	
15	Kiai Natapura	Kereta Kiai Natapura dibuat di Belanda tahun 1901 yaitu masa pemerintahan Hamengku Buwana VII. Kereta ini merupakan kendaraan untuk adik atau kerabat sultan	

No	Nama	Keterangan	Foto
17	Kiai Rejo Pawoko	Kereta Kiai Rejo Pawoko dibuat di Belanda tahun 1901 yaitu masa pemerintahan Hamengku Buwana VII. Kereta ini merupakan kendaraan keluarga sultan.	
18	Premili	Kereta Premili dibuat di Semarang pada tahun 1921 yaitu masa Hamengku Buwana VIII. Kereta ini digunakan untuk membawa abdi dalem yang membawa atribut kerajaan.	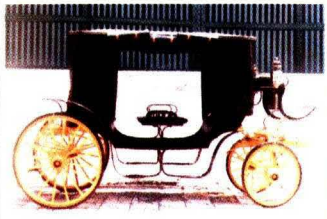
19	Kus No. 10	Kereta Kus No. 10 dibuat di Belanda pada tahun 1901 yaitu masa pemerintahan Hamengku Buwana VIII. Kereta ini digunakan untuk keluarga kerajaan.	
20	Kapulitin	Kereta Kapulitin dibuat di keraton tahun 1925, yaitu masa pemerintahan Hamengku Buwana VIII. Kereta ini digunakan untuk perjalanan ke desa-desa.	

No	Nama	Keterangan	Foto
21	Kiai Jetayu	Kereta Kiai Jetayu dibuat di keraton tahun 1931, yaitu masa pemerintahan Hamengku Buwana VIII. Kereta ini digunakan untuk melihat pacuan kuda.	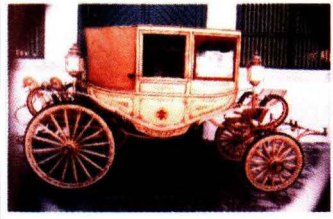
22	Kiai Ratapralaya	Kereta Kyai Ratapralaya dibuat pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VIII. Kereta ini digunakan untuk mengangkut jenazah sultan.	

NAMA-NAMA PRAJURIT KERATON

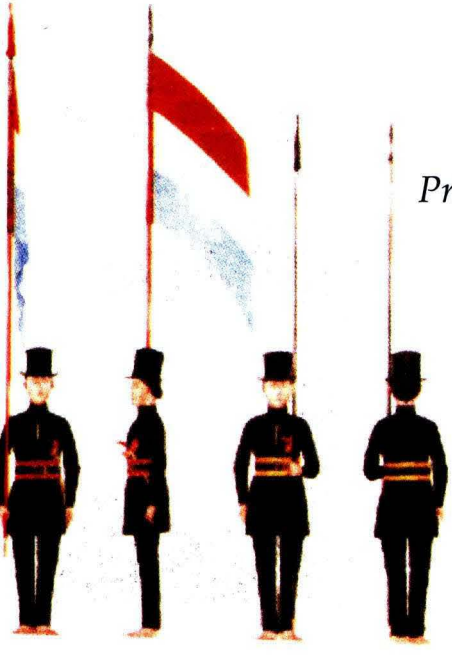

Prajurit Bugis

Prajurit Matrijero

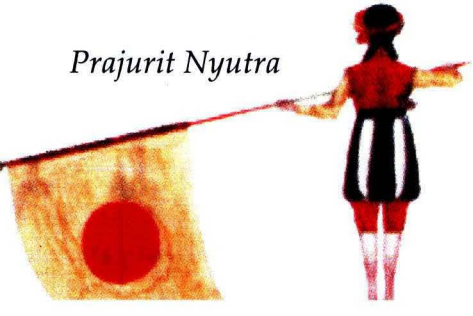

Prajurit Nyutra

Prajurit Jagakarya

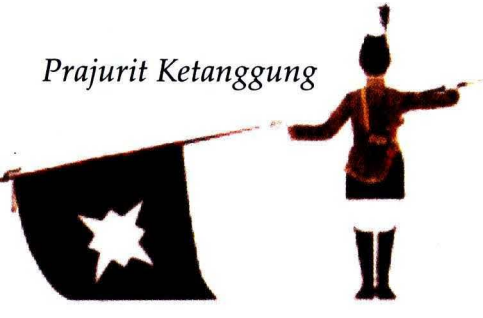

Prajurit Ketanggung

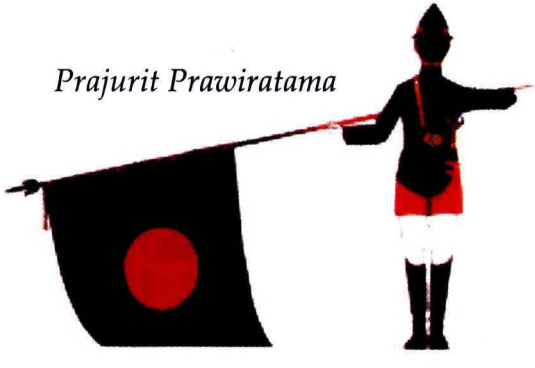

Prajurit Prawiratama

Prajurit Patangpuluh

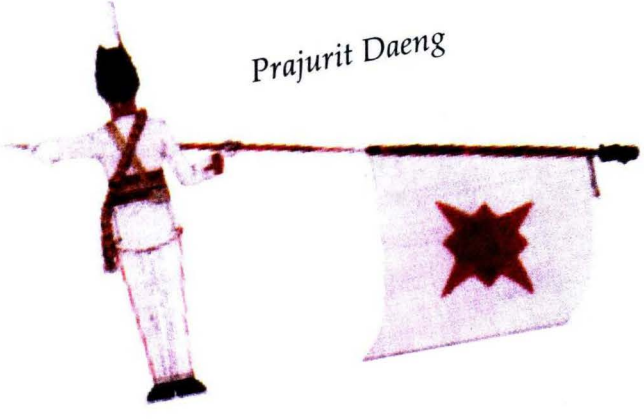

Prajurit Daeng

Prajurit Surakarsa

Prajurit Wirabraja

Daftar Pustaka

Anonim, *Dokumentasi Gambar Prajurit Kraton, Perlengkapan dan Song-Song Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Yogyakarta : KHP. Widya Budaya Kraton Yogyakarta (tanpa tahun)*

Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta. Yogyakarta : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2003.

Prajurit Kraton Yogyakarta, Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya. Yogyakarta : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta. 2009.

Ricklefs, M.C. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*. Yogyakarta : Mata Bangsa. 2002.

Toponim Kota Yogyakarta. Yogyakarta : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta. 2007.

Glosarium

Baluwarti	:	benteng yang mengelilingi kompleks keraton
Cepuri	:	benteng dalam keraton
Ekologis	:	sifat yang mengkaji hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya
Golong-gilig	:	tugu yang bagian bawah berbentuk silindris (*gilig*) dan bagian atas berbentuk bulat (*golong*). Dapat diartikan satu kesatuan tekad raja dan kawula
Hamangku	:	*ber budi bawa leksana*, sikap lebih banyak memberi daripada menerima, terlebih kepada mereka yang menderita atau berkekurangan
Hamengku	:	*ambeg adil paramarta*, sikap untuk mengayomi, agung dan melindungi tanpa membeda-bedakan golongan, keyakinan dan agama. Menjauhkan diri dari persoalan, iri, dengki terhadap mereka yang tidak cocok

Hamengkoni	:	*ing ngarsa sung tuladha,* sikap untuk menjadi teladan atau panutan, sanggup di depan dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntutan penguasa yang *gung binathara*
Hamemayu Hayuning Bawana	:	membuat dunia menjadi asri atau indah
Keraton	:	dari kata "ke-ratu-an", artinya tempat kediaman ratu/raja
Konsentris	:	memiliki titik pusat yang sama
Kuthagara	:	inti atau pusat dari wilayah keraton
Mancanegara	:	wilayah kerajaan di luar wilayah negaragung
Negaragung	:	wilayah inti kerajaan di sekeliling atau luar kuthagara
Palihan Nagari	:	pembagian wilayah negara Mataram menjadi dua Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta
Panepen	:	tempat untuk berdiam diri (nenepi)
Pengulon	:	tempat tinggal abdi dalem Pnghulu yang mengurusi bidang keagamaan keraton

Pesanggrahan	:	tempat peristirahatan atau tempat melakukan pesiar
Pesiar	:	perjalanan untuk melihat pemandangan atau berkeliling di pesanggrahan
Plengkung	:	pintu dengan atap berbentuk setengah lingkaran, contoh : Plengkung Nirbaya (Gading) dan Plengkung Tarunasura
Rampogan	:	mengadu harimau dengan kerbau, bertempat di Alun-alun Utara; sesudah diadu, harimau itu dihujani senjata tajam hingga mati.
Sinewaka	:	raja duduk di singgasana
Sumbu Filosofis	:	poros antara (Gunung Merapi)-Tugu-Keraton-Panggung Krapyak-(Laut Selatan) yang memiliki nilai filosofis tertentu
Tamansari	:	taman/kebun yang indah adalah pesanggrahan keraton yang didirikan oleh Hamengku Buwana I
Toponim	:	asal nama suatu tempat

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

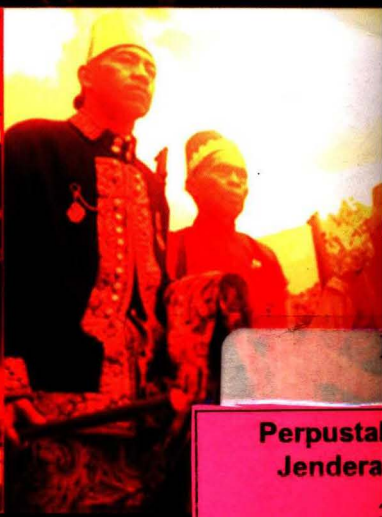

Perpustal
Jendera

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta
Jl.Jogja - Solo km 15. Bogem, Sleman, Yogyakarta
www.purbakalayogya.com